

IMPLIKASI TEORI KONSTRUTIVISME VYGOTSKY DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DENGAN SUDUT PENGAMAN DI TK ANAK MANDIRI SURABAYA

Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya*¹, Sjafiatul Mardiyah²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

* Corresponding Author: michaela.22004@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Feb 02, 2023

Revised : March 28, 2023

Accepted : March 29, 2023

Available : March 31, 2023

Kata Kunci:

teori konstruktivisme, model pembelajaran, taman kanak-kanak

Keywords:

constructivism theory, learning model, Kindergarten

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas tentang Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif Adapun instrumen penelitian yakni menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi dan peneliti sebagai instrumen. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik. Adapun hasil yang menunjukkan bahwa implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka yang saat ini tengah digencarkan oleh Kementerian Pendidikan. Proses pelaksanaannya dengan menerapkan metode inkuiri yang mana nilai-nilai berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif sesuai dengan apa yang dikatakan Vygotsky bahwa anak dapat belajar dan membelajari teman sebayanya melalui pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman berbasis proyek.

ABSTRACT

This study reviews the Implications of Vygotsky's Constructivism Theory in the Application of the Group Learning Model with a Safety Angle in Anak Mandiri Kindergarten Surabaya. This study aims to describe the implications of Vygotsky's theory of constructivism in the application of the group learning model with a safety angle in Anak Mandiri Kindergarten Surabaya. This type of research is descriptive-qualitative. The research instrument is using observation, interviews and documentation and researchers as key instruments. The data sources for this research are school principals and educators. The results show that the implications of constructivism theory in group learning with a safety angle are in accordance with the implementation of the independent curriculum which is currently being intensified by the Ministry of Education. The implementation process is by applying the inquiry method in which values are noble, global in diversity, independent, cooperative, critical and creative in accordance with what Vygotsky said that children can learn and teach their peers through group learning with a project-based safety angle.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pembentukan Pemerintah Negara Republik Indonesia yakni mencerdaskan anak bangsa. Pembaruan Undang-Undang Dasar 1945 yakni berlakunya Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Hamalik (2014) menyatakan Pendidikan adalah proses afektif sehingga siswa bisa beradaptasi dengan setiap situasi lingkungan sekitar sehingga dapat digunakan dan bermanfaat di kehidupan sosial nantinya.

Dalam dunia Pendidikan, salah satu permasalahan yang ada yakni pembelajaran yang lemah. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Berkualitas atau tidaknya masa depan kehidupan seseorang ditentukan berkualitasnya pendidikan anak usia dini. Pembangunan sumber daya merupakan titik sentral dan paling mendasar sebagai pelatakan pondasi kehidupan merupakan strategi Pendidikan Anak Usia Dini. Pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan upaya pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dengan cara memberi stimulus pendidikan guna membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih lanjut. Peran lembaga pendidikan dalam mengadakan fungsinya sebagai landasan guna mengembangkan potensi anak sangat penting, terutama untuk mencapai tujuan pengembangan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan Lembaga Pendidikan anak usia dini yang berada di garda terdepan dalam menstimulus kepada anak mulai dari usia nol sampai enam tahun.

Keberhasilan Lembaga PAUD mengadakan pembelajaran yang menyenangkan dan mempunyai kecenderungan menitikberatkan pada kegiatan bermain disangkutkan pada sejauh mana Lembaga tersebut mampu merencanakan dan mengadakan kegiatan pembelajaran yang efektif, sehingga dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang dikenal dengan istilah model pembelajaran. Rancangan atau desain yang menggambarkan interaksi yang dilakukan anak selama proses pembelajaran berlangsung serta memberikan informasi awal hingga akhir kegiatan pembelajaran serta usaha memberikan evaluasi hasil belajar. Implementasi model pembelajaran yang ada di Lembaga PAUD saat ini terdapat berbagai macam model seperti, model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, model pembelajaran area dan model pembelajaran sentra. Dalam implementasinya, Langkah-langkah tersebut relatif hampir sama yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan penutup.

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik dari awal sampai akhir yang merupakan bingkai implementasi suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas akan dipadankan menurut model pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga naka mampu menganalisa pengetahuan atau pelajaran dan menjadi lebih memahami melalui pengalaman belajarnya.

Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang mementingkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Teori belajar ini berfokus pada peserta didik (student center). Pendidik berperan sebagai fasilitator. Berdasar beberapa hal tersebut, maka penulis berkehendak untuk mengkaji lebih dalam mengenai implikasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman.

Berdasar latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana implikasi teori konstruktivisme dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mendeskripsikan implikasi teori konstruktivisme dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya.

Teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang mementingkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Pusat konsep dan prinsip dalam teori konstruktivisme Vygotsky yang dikemukakan oleh Ormrod yakni : *“Some cognitive processes are seen in a variety of species; others are unique to human beings. Vygotsky distinguished between two kinds of processes, or functions. Many species exhibit lower mental functions: certain basic ways of learning and responding to the environment—discovering what foods to eat, how best to get from one location to another, and so on. But human beings are unique in their use of higher mental functions : deliberate, focused cognitive processes that enhance learning, memory, and logical reasoning. In Vygotsky’s view, the potential for acquiring lower mental functions is biologically built in, but society and culture are critical for the development of higher mental functions”*.

Berdasar pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai kecakapan untuk menggunakan fungsi mental mereka guna meningkatkan pembelajaran, ingatan dan penalaran logis. Vygotsky berpendapat bahwa fungsi dasar mental manusia dibangun secara biologis dan guna mengembangkan fungsi mental tersebut, manusia membutuhkan peranan masyarakat dan budaya. Ormrod menguraikan lebih lanjut

berhubungan konsep-konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky. Menurut Ormrod, Vygotsky menerangkan dengan jelas beberapa gagasan penting yang terdapat pada teorinya yakni:

Interaksi informal atau formal antara orang dewasa dan anak-anak akan memberi wawasan kepada anak tentang bagaimana mereka berkembang. Setiap budaya penting untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak. Makna budaya bagi anak bertujuan untuk mengarahkan anak pada kehidupan yang produktif dan efisien. Kemampuan berpikir dan berbicara berkembang pada tahun-tahun awal perkembangan anak. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif sangat bergantung pada perkembangan dan penguasaan Bahasa. Perkembangan proses mental yang kompleks terjadi setelah anak menyelesaikan aktivitas sosial, dan secara bertahap terinternalisasi dalam kognisi anak, yang dapat digunakan secara bebas. Vygotsky berpendapat bahwa proses pemikiran yang kompleks sangat bergantung pada interaksi sosial anak-anak. Saat anak-anak mendiskusikan peristiwa, objek, dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengalaman, hasil diskusi ini secara bertahap menjadi bagian dari struktur pemikiran anak. Anak-anak dapat menangani tugas yang sulit Ketika diberi tugas yang lebih sulit oleh orang yang berkompeten. Tugas yang menantang mendorong perkembangan keterampilan kognitif yang optimal (Ormrod, 2018).

Schunk memfokuskan pendapatnya pada empat konsep utama teori konstruktivisme Vygotsky yang terdiri dari Zone of Proximal Development (ZPD), Scaffolding serta Bahasa dan pemikiran.

Zone of Proximal Development (ZPD). Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan konsep utama pada teori konstruktivisme. Schunk menegaskan bahwa ZPD adalah jarak antara tingkat kemungkinan perkembangan yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemungkinan perkembangan yang ditentukan oleh pemecahan masalah dengan bantuan rekan-rekan lain atau yang lebih kompeten (Schunk, 2012). Sementara itu, Woolfolk mendefinisikan ZPD sebagai perbedaan antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang membutuhkan bantuan orang lain atau orang dewasa (Woolfolk, 2018). Berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya dapat mendorong anak dalam proses perkembangannya. Kedua penjelasan tersebut konsisten dengan definisi Vygotsky tentang ZPD, yaitu antara tingkat dengan definisi Vygotsky tentang ZPD, yaitu antara tingkat perkembangan actual, yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri, dan tingkat perkembangan potensial, yang ditentukan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Singkatnya, ZPD adalah

jarak antara tingkat perkembangan aktualisasi yang dinyatakan dalam kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, dan tingkat potensial, yang dinyatakan dalam kemampuan memecahkan masalah, di bawah bimbingan seorang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Zona perkembangan proksimal adalah istilah Vygotsky untuk tugas-tugas yang sulit diselesaikan anak-anak tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman yang lebih mampu. Batas bawah ZPD adalah tingkat masalah yang dapat diselesaikan anak secara mandiri. Batas atas ZPD adalah jumlah tanggung jawab atau pekerjaan ekstra yang dapat dilakukan anak dengan bantuan konselor atau guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Ormod bahwa zona perkembangan proksimal adalah konsep wilayah yang mengungkapkan kemungkinan kemampuan anak dalam memahami tugas sebagai bentuk perkembangan kemampuan kognitif anak (Ormrod, 2018).

Scaffolding. Scaffolding merupakan konsep lain dari teori konstruktivisme Vygotsky. Scaffolding ini merupakan konsep yang berkaitan erat dengan ZPD yakni sebuah Teknik untuk meningkatkan level dukungan. Selama pelajaran, orang yang lebih kompeten (pendidik atau anak yang lebih kompeten) menyesuaikan jumlah instruksi sesuai dengan tingkat pencapaian anak. Ketika pembelajaran merupakan materi baru, pendidik yang lebih berpengalaman dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak, semakin sedikit bimbingan yang diberikan. Vygotsky percaya bahwa anak-anak memiliki kaya akan konsep, tetapi mereka tidak teratur dan spontan. Anak-anak menemukan konsep sistematis dan logis dan rasional dari orang-orang yang tahu bagaimana membantu mereka.

Bahasa dan Pemikiran. Perkembangan manusia terjadi melalui alat budaya (Bahasa dan symbol) yang kemudian diwariskan dari satu orang ke orang lain, atau sering disebut dengan transfer alat budaya. Bahasa adalah alat budaya yang paling penting. Bahasa berasal dari Bahasa sosial, kemudian disimpan dalam Bahasa pribadi, dan akhirnya menjadi Bahasa rahasia (pemikiran).

Vygotsky percaya bahwa Bahasa bukan hanya komunikasi sosial, tetapi juga merencanakan dan memantau perilaku mereka dengan caranya sendiri, yang disebut "ucapan batin" (inner speech) (pembicaraan pribadi). Menurut Piaget, Bahasa batin bersifat egosentris dan tidak dewasa. Namun menurut teori Vygotsky, bahasa pribadi merupakan alat penting untuk berpikir pada anak usia dini. Anak-anak berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa sebelum mereka dapat focus pada pikiran mereka sendiri. Anak-anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan dunia luar dalam

waktu yang lama sebelum merubah pembicaraan luar (eksternal) ke pembicaraan pribadi (internal).

Masa peralihan terjadi anantara usia 3 sampai 7 tahun, dan terkadang pada anak usia ini sering berbicara sendiri, seiring berjalannya waktu berbicara sendiri bisa hilang, dan mereka melakukannya tanpa mengatakannya. Ketika ini terjadi, anak telah memasukkan bahasa egosentris ke dalam bahasa batin, dan bahasa batin itu kemudian menjadi pemikiran mereka. Teori Vygotsky mengemukakan bahwa anak-anak yang menggunakan bahasa internal adalah proses pertama dari anak-anak yang komunikatif secara sosial dan juga menekankan bahwa seorang anak yang menggunakan bahasa internal lebih kompetan secara sosial daripada anak yang tidak menggunakannya (Santrock, 2013).

Teori Vygotsky menarik banyak perhatian karena teorinya memuat pandangan bahwa pengetahuan bersifat situasional dan kooperatif. Ini berarti bahwa pengetahuan dibagi antara manusia dan lingkungannya, yang meliputi benda, alat, buku, dan komunitas tempat manusia tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan informasi berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kegiatan bersama.

Model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman, model pembelajaran ini membagi anak menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang beragam, anak yang telah menyelesaikan kegiatannya dapat melakukan kegiatan lain di kelompok lain. Jika tidak ada ruang yang tersisa di kelompok kedua, anak dapat berlatih atau bermain di sudut pengaman sampai ada ruang di kelompok kedua. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak yang telah menyelesaikan semua kativitas yang ditugaskan, sehingga anak-anak tersebut dapat ditempatkan dalam kelompok aman untuk menggu teman-teman yang lain menyelesaikan tugasnya. Dalam kelompok sudut pengaman, pendidik harus menyiapkan berbagai topik yang dibahas pada hari itu.

Model pembelajaran kelompok menurut pandangan Vygotsky juga meyakinkan bahwa komunikasi antara guru dan anak sangat penting dan benar-benar merupakan cara untuk membantu anak menciptakan atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan bagaimana memahami konsep pada tingkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yakni metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, aktivasi, pengendalian dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran di TK Anak Mandiri Surabaya.

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data yang diperoleh diorganisasikan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang pokok bahasan.

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, penulis menggunakan jenis data kualitatif yang membagi sumber data responden menjadi dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Teknik observasi wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Sumber primer adalah fakta pada saat kejadian, yaitu yang diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan sumber sekunder adalah yang diperoleh dari sumber lain yang tersedia, yaitu hasil data yang direkam. Informan survey adalah kepala sekolah dan guru TK Anak Mandiri Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TK Anak Mandiri Surabaya, jumlah keseluruhan peserta didik terdapat 10 anak. TK A sejumlah 5 anak dan TK B sejumlah 5 anak. Ruangan berada pada satu kelas yang dimana anak pada saat pembuka dan penutup menjadi satu. Namun, saat pembelajaran ini anak dikelompokkan sesuai dengan kelompok masing-masing. TK A mengerjakan materi yang sudah disediakan di setiap meja. Begitu pula dengan TK B, juga berkumpul menjadi satu untuk mengerjakan materi yang sudah disediakan di setiap meja. Jumlah guru secara keseluruhan ada 2 orang.

Berdasar kondisi tersebut, maka TK Anak Mandiri menggunakan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Model pembelajaran tersebut disosialisasikan kepada orang tua peserta didik melalui kegiatan parenting di awal tahun ajaran serta melalui pengamatan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Lokasi TK Anak Mandiri Surabaya sangat strategis, berada di dalam lingkungan masyarakat yang padat penduduk. Lembaga Pendidikan Anak Mandiri merupakan sekolah kompleks dari TPA - TK. Kondisi tersebut membuat model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman menjadikan anak-anak TK, khususnya kelompok B tidak mengganggu anak lain yang berada di lingkungan yang sama dengannya. Anak-anak cenderung berinteraksi dengan teman sebayanya yang seruangan dengannya maupun yang berbeda ruang, namun ketika mereka bertemu dan sudah saling mengenal, mereka dapat bermain bersama atau saling menyapa, karena beberapa dari mereka

merupakan kakak beradik. Jarak antara rumah dan sekolah yang dekat serta kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan bagi wali murid untuk menunggu anak atau cucu mereka di sekolah memang mendukung terjadinya pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dan interaksi dengan anak.

Jarak antara rumah dan sekolah yang dekat serta kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan bagi wali murid untuk menunggu anak atau cucu mereka di sekolah memang mendukung terjadinya pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dan interaksi dengan anak. Observasi selama di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengamatan tidak selalu fokus diberikan untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional, tetapi meskipun kegiatan dalam model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamatan ditujukan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain, tetap saja menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak, karena keunikan tiap anak yang menunjukkan wujud sosial dan ekspresi emosi yang variatif dan dinamis di setiap kegiatan yang berbeda.

Kegiatan pengamatan dilakukan setelah anak selesai mengerjakan tugas dari guru atau menyelesaikan kegiatan inti, anak dapat melanjutkan aktivitas dengan melakukan kegiatan pengamatan, yakni mengerjakan apa yang disukai oleh anak. Kegiatan pengamatan digunakan berdasarkan kebutuhan. Implementasi dari konsep tersebut menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak karena anak melakukan kegiatan pengamatan dengan aktivitas yang diinginkannya sesuai dengan emosi anak pada waktu itu, mereka bebas berekspresi dan mengeksplorasi potensi dirinya tidak terbatas pada apa yang telah dirancang oleh guru, anak-anak juga dapat bergaul dengan teman-temannya, orang tua, guru-guru, orang-orang yang ada di lingkungan sekolah.

Anak-anak yang melakukan kegiatan pengamatan tidak harus berada di tempat (duduk manis di kursi) yang telah disediakan oleh guru. Mereka bebas untuk aktif bergerak di mana saja yang mereka suka. Jika anak melakukan kegiatan pengamatan yang tidak membutuhkan aktivitas fisik yang melibatkan gerak motorik kasar mereka memilih untuk duduk di kursinya masing-masing. Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamatan diterapkan agar anak yang sudah selesai mengerjakan tidak mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas atau menyelesaikan kegiatan inti dan lebih mengeksplorasi potensi dirinya dengan melakukan kegiatan lain yang disukainya.

Anak diberi kebebasan untuk memilih tempat duduk sehingga mereka dapat bergaul dengan temannya yang lain dalam satu kelas, hal ini merupakan stimulasi positif bagi kecerdasan sosial emosional anak, kecuali jika anak berpindah tempat duduk tanpa

meminta izin pada teman yang telah menempati tempat duduk tersebut sebelumnya. Hal ini dapat dihindari dan diselesaikan secara cepat dan tepat apabila guru memberikan kebebasan dengan pendampingan, memberikan pengertian melalui kata-kata yang dimengerti anak atau pemberian teladan. Anak senang ketika mendapatkan kesempatan dari guru untuk menunjukkan kemampuannya apalagi jika mendapatkan pujian yang tidak berlebihan. Tersedianya papan untuk menempelkan hasil karya sebenarnya merupakan bentuk stimulasi yang tepat untuk kecerdasan sosial emosional dengan mengapresiasi hasil karya anak supaya bangga terhadap hasil karya sendiri, serta menghargai keunggulan orang lain.

Teori konstruktivisme menekankan siswa sebagai pembelajar yang aktif, sehingga dalam penerapannya teori konstruktivisme sering disebut sebagai strategi pengajaran yang berpusat pada siswa. Di kelas yang berpusat pada siswa, guru menjadi "pemimpin" daripada "orang bijak di atas panggung", membantu siswa menemukan maknanya sendiri daripada mengarahkan semua kegiatan kelas. Menurut pandangan Vygotsky juga meyakinkan bahwa komunikasi antara guru dan anak sangat penting dan benar-benar merupakan cara untuk membantu anak menciptakan atau mengembangkan konsep baru dan memikirkan bagaimana memahami konsep pada tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendekatan kelompok dengan sudut pengaman yang menggunakan tema melalui pembelajaran yang aktif, menarik dan bermakna. Bisa dikatakan bermakna karena peserta didik akan dapat mengetahui dan memahami konsep melalui pengalaman nyata dan langsung yang menghubungkan antar konsep.

Dalam hal ini, penerapan teori konstruktivisme Lev Vygotsky adalah untuk mengkualifikasi rekan sejawat sebagai ahli. Jadi, salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah pembelajaran peer-to-peer. Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutor) merupakan salah satu bentuk penerapan teori konstruktivisme sosial, khususnya dalam penerapan konsep ZPD. Dimana seorang peserta didik mengajar peserta didik lainnya (Santrock, 2013). Peer tutoring merupakan interaksi pendapat atau pemikirannya kepada temannya. Hal ini meminimalisir kelemahan peserta didik yang merasa bingung atau enggan bertanya pendidik. Dalam tutor sebaya untuk orang yang lebih tua, teman yang dibimbing biasanya lebih tua, sedangkan dalam tutor sebaya, teman yang dibimbing biasanya adalah teman sekelas. Bimbingan teman untuk kelompok usia yang berbeda biasanya lebih efektif daripada bimbingan teman sebaya.

Berikut merupakan strategi peer tutoring yang dapat dilakukan dalam pembelajaran: (1) bisa menggunakan tutoring lintas usia jika memungkinkan. (2) Membiarkan peserta didik berpartisipasi baik sebagai pengajar ataupun yang diajari. Ini

akan membantu peserta didik belajar bahwa mereka bisa membantu dan dibantu. Memasangkan kawan akrabnya bukan strategi yang baik karena mereka akan kesulitan untuk fokus pada tugas yang diberikan. (3) tidak mengizinkan tutor memberikan tes kepada yang diajari. Ini bisa menyebabkan kelemahan Kerjasama diantara murid. (4) Menyisihkan waktu untuk melatih tutor. Diskusikan mengenai strategi peer tutoring yang kompeten. Tunjukkan cara kerja scaffolding. Beri penjelasan yang jelas dan teratur kepada tutor, dan mempersilahkan mereka bertanya pada tugas mereka.

Pembahasan

Prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka adalah pemebelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Daryanto, 2020). Terdapat dua karakteristik pembelajaran berbasis proyek yakni adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik dan peserta didik juga secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan berdasarkan pengalamannya.

Teori Vygotsky mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai agar anak memperoleh pengalaman langsung secara proyek. Selain itu, Vygotsky mengemukakan bahwa seorang anak usia dini sudah mulai dapat memecahkan masalah secara berkelompok/proyek, sehingga sebaiknya pendidik menerapkan metode pembelajaran yang mampu mendukung siswa untuk menemukan jawabannya sendiri melalui pengalaman langsung dan dilakukan secara proyek

Dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky dikemukakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, interaksi sosial dapat terjalin pada dua orang atau lebih, sehingga selain kegiatan peer tutoring yang dilakukan oleh dua anak saling berinteraksi, belajar dalam kelompok juga sangat membantu anak dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Glassfield menjelaskan bagaimana pengaruh konstruktivisme terhadap belajar dalam kelompok belajar anak dapat mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dilakukan terhadap persoalan tersebut. Hal ini sesuai dengan pembelajaran berbasis proyek.

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yaitu :

1. Penentuan pertanyaan mendasar

Ketika kegiatan bertanya, pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, didengar, dibaca dan dilihat.

2. Mendesain perencanaan proyek dan Menyusun jadwal

Anak-anak diberikan kesempatan bersama teman sebaya untuk mendesain sendiri rencana pembelajarannya. Mengumpulkan informasi-informasi yang sudah ditanyakan oleh anak dari berbagai sumber yang dapat mendukung pembelajaran pada hari itu. Sumber informasi dapat diperoleh darimana saja dan melalui apa saja. Setelah itu anak-anak diajak oleh pendidik untuk menentukan jadwal pengerjaan proyek/materi

3. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Pendidik memonitor bagaimana progress pengerjaan proyek yang sudah dilakukan oleh anak-anak. Selain itu pendidik juga memberikan scaffolding kepada anak-anak, agar mereka termotivasi dalam pengerjaan proyek.

4. Menguji hasil dan Mengevaluasi pengalaman

Pendidik mencoba untuk mengumpulkan hasil yang sudah dilaksanakan oleh anak. Anak diminta untuk menuliskan atau menceritakan apa yang mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menentukan pola. Kemudian hasil yang mereka tuliskan atau ceritakan akan dipresentasikan dihadapan pendidik dan teman-teman yang lainnya. Dengan kegiatan seperti ini anak mengevaluasi pengalamannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman adalah adalah pembelajarna yang menggunakan pendekatan berbasis proyek yang memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat melakukan proses ilmiah yakni menanya, mendesain, menyusun, memonitor, menguji, dan menevaluasi. Hal ini sanagat sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yaitu setiap individu dapat membangun informasi ataupun pengetahuan secara mandiri melalui interkasi sosial dengan orang lain atau dengan orang yang lebih mampu. Pemberian bantuan kepada anak harus memperhatikan Zone of Proximal Development (ZPD). Zone of Proximal Development merupakan istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang sulit dikuasai anak secara mandiri tetapi dapat

dipelajari dengan bantuan dari orang lain seperti pendidik atau teman yang lebih mampu. Zone of proximal Development (ZPD) akan berkaitan erat dengan scaffolding, scaffolding yaitu pemberian bantuan yang semakin lama semakin dikurangi sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik dalam memahami tugas.

Apabila peserta didik sudah mampu untuk melakukan suatu proses belajar secara mandiri maka pemberian bantuan akan dilepas merupakan salah satu prinsip teori Vygotsky yang dapat diterapkan pada pembelajaran kelompok sudut pengaman dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek sebab peran pendidik disini lebih dominan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman dengan pendekatan berbasis proyek lebih menghendaki peserta didik untuk bertukar pikiran atau diskusi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih mampu untuk berkonsultasi, hal ini sesuai dengan implikasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menghendaki pembelajaran yang menempatkan pembelajaran berorientasi pada student center.

SARAN

Penelitian implikasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya ini belum sempurna, maka perlu ditingkatkan untuk keefektivasan dan pemanfaatan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman dengan implikasi teori konstruktivisme Vygotsky yang digunakan bersifat konseptualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. (2020). *Project Based Learning*. Yogyakarta: Gava Media.
- Galloway, C. M. (2001). *Vygotsky's Constructionism*. In M Orey (Ed.). *Emerging Perspectives On Learning, Teaching, And Technology*. Georgia: College of Education University Of Georgia.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2018). *Human Learning*. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. (2nd ed.). (Terjemahan Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh McGraw Hill Company, Inc).

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. (Terjemahann Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparno, P. (2002). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wertsch, J. V. (1985). *Vygotsky And The Social Formation Of Mind*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Woolfolk. A. (2018). *Educational Psychologi Active Learning Edition*.(10nd ed.). (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh Pearson Education, Inc. Arlington Streen, Boston).